

Konsep Ilmu Komunikasi Dalam Al-Qur'an **(Upaya Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif Dalam Al-Qur'an)**

Mashud
STAI Luqman al Hakim Surabaya

Abstrak

Kajian tentang komunikasi dalam Al-Qur'an telah banyak dibahas oleh para ilmuwan, baik dalam bentuk hasil penelitian maupun hasil pemikiran langsung berupa konsep yang dibangun atas dasar norma-norma ilmiah yang berlaku. Multi-varian hasil kajian tersebut memberikan khazanah baru dalam kajian ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an. Kehadiran tulisan ini juga berusaha memberikan corak baru dalam kajian dimaksud, khususnya dalam upaya memberikan konstruksi prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam Al-Qur'an. Substansi tulisan ini berisi uraian konsep ilmu komunikasi dengan beberapa ruang lingkup sub-kajiannya, juga membahas tentang prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam Al-Qur'an. Dari beberapa uraian dan konsep tentang konsep ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian lebih jauh tentang prinsip-prinsip komunikasi efektif perspektif Al-Qur'an. Akhir dari tulisan ini berisi konstruksi prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam al-Qur'an mengandung ucapan (komunikasi) yang memiliki nilai: kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimis, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

Kata kunci : *Konstruksi, Ilmu Komunikasi, Komunikasi Efektif, Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dapat dipahami dalam arti sederhana sebagai pengetahuan objektif, tersusun, dan teratur. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama. Sebut saja al-Quran, al-Quran merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas. Ia merupakan sumber rujukan bagi agama dan segala pengembangan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber utama inspirasi pandangan orang Islam tentang keterpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui banyak cara dan jalan, tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan¹.

¹ Soedewo, *Ilmu pengetahuan dan Agama*,. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007. Hal. 5

Dalam pandangan al-Quran, pengetahuan tentang benda-benda menjadi mungkin karena Tuhan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengetahui. Para ahli filsafat dan ilmuwan muslim berkeyakinan bahwa dalam tindakan berpikir dan mengetahui, akal manusia mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha mengetahui sesuatu yang belum diketahui dan akan diketahui dengan lantaran model dan metode bagaimana memperolehnya

Dalam perspektif ilmu komunikasi, eksistensi al-qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia merupakan pesan (*massage*) yang Allah sampaikan kepada manusia lewat Malaekat Jibril kepada Nabi Muhammad dan umat manusia. Bila dilihat dari sudut pandang komunikasi seperti yang dijelaskan Harold Lasswel² dan ilmuwan komunikasi lainnya. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan; *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*³, maka proses turunnya wahyu (qur'an) tersebut merupakan proses komunikasi karena di dalamnya mengandung unsur-unsur komunikasi yaitu ; komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek/infact.

Dalam hal ini komunikatornya adalah Allah⁴, pesannya berupa wahyu al-qur'an, medianya Malaekat Jibril lewat berbagai bentuk baik langsung bertemu nabi Muhammad, lewat suara, cahaya dan bentuk lainnya, komunikannya adalah Nabi Muhammad dan manusia secara umum, dan efeknya adalah perubahan pemahaman dan sikap Nabi Muhammad dan manusia pada umumnya.

² Lebih jauh lihat Dinamika Komunikasi, Onong Uchyana Efendi, Remaja Rosda Karya, cet. 6. Bandung. 2004. Halaman 29-30

³ Ibid. *Who (siapa komunikatornya), Says What (pesan apa yang disampaikan), In Which Channel (media apa yang digunakan), To Whom (siapa komunikannya), With What Effect (efek apa yang diharapkan).*

⁴ Dalam konteks lain dikenal istilah komunikasi transendental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi transenden adalah komunikasi antar manusia dengan Tuhan salah satunya adalah dalam bentuk do'a dalam surat Nuh di bawah ini terlihat bagaimana Nabi Nuh berkomunikasi kepada Allah secara transenden.
Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang (5)maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran) (6)
Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (Q.S. Nuh : 21)
Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.(26) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.(27)Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (28) (Q.S. Nuh 26-28)
Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy-Syams : 8)

Sebelum membahas lebih jauh konsep ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu akan diuraikan konsep ilmu dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaekat Jibril untuk umat manusia.

Bila melihat konsep ilmu secara konvensional, ia merupakan hasil akal, indra dan intuisi manusia yang diperoleh melalui hasil proses yang dibangun atas dasar metode ilmiah dengan segala pirantinya. Namun bila melihat konsep ilmu dalam al-Qur'an maka ia merupakan hasil derivasi dari akal manusia yang dibangun atas pemahaman tentang ayat-ayat qouliyah (al-Qur'an) yang merupakan firman Allah, pemahaman tentang ayat-ayat kauniyah merupakan ciptaan Allah, dan pemahaman sunnah/hadist yang merupakan penjelas dari al-Qur'an.

Setelah memiliki pemahaman berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dipahami bahwa Ilmu Allah atau ilmu yang muncul dari cara pandang tersebut akan melahirkan ilmuan yang memiliki *wordview* bahwa ilmu Allah untuk manusia akan dibangun atas 4 (empat) pilar yaitu, Syariat Islam, Science atau Sains (ilmu pengetahuan), Teknologi, dan seni. Dengan memadukan ke empat pilar tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan terpadu, tidak dikotomi dan tidak sekuler⁵.

Uraian di atas bila dikaitkan dengan kajian konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, maka posisi ilmu komunikasi dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan salah satu pilar untuk membangun ilmu pengetahuan terpadu yang tidak dikotomis. Dengan kata lain ketika membahas tentang konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, mengandung pengertian bagaimana al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang islami berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya.

Melihat ruang lingkup isi al-Qur'an yang luas tersebut dalam tulisan ini akan dibatasi pada menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diuraikan pada sub bahasan berikutnya.

⁵ Uraian lebih jelas tentang konsep ilmu dalam al-Qur'an bisa melihat bagan terlampir.

B. Konsep Ilmu Komunikasi

1. Pengertian

Secara etimologi komunikasi⁶ dari bahasa Latin yaitu "*communicatio*" artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti; sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal⁷. Sedangkan kata kerjanya adalah "*communicara*" yang berarti "bermusyawarah", berunding dan berdialog. Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna "*communis in meaning*", mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Jadi komunikasi pada hakekatnya adalah membangun kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkan. Dimana kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Artinya komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan yang terpenting lagi adalah orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut.

Sedangkan pengertian komunikasi menurut istilah, beberapa ahli memberikan batasan-batasan sebagai berikut : pertama, Onong menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain⁸. Kedua, James A.F. Stones dalam bukunya yang berjudul Manajemen, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Ketiga, John R. Schemerhorn Cs, dalam bukunya berjudul Managing Organization Behavior, mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.

⁶ Lebih jauh uraian tentang pengertian komunikasi baca "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", Onong Uchyana Efendi. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006 halaman 9

⁷ Lihat juga Onong Uchyana Efendi. Dinamika Komunikasi. Remaja Rosda Karya Bandung. 2004 halaman 3

⁸ Ibid. Uraian tentang pengertian komunikasi secara terminologis dan secara paradigmatis dijelaskan panjang lebar pada halaman 4-5.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

2. Landasan Ilmiah Komunikasi

Pembahasan utama dan central dari komunikasi dalam proses pembangunan yaitu faktor manusia dan perubahan sosial. Dua hal ini erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai sosial, budaya, struktur sosial, persatuan dan penyebaran informasi dan pembaruan, dan sistem pengaturan kelembagaan politik, ekonomi dan kemasyarakatan⁹.

Dari uraian tersebut landasan ilmiah komunikasi dapat dirumuskan sebagai berikut. Obyek materiil ilmu komunikasi adalah perilaku manusia yang dapat merangkum perilaku individu, kelompok dan masyarakat. Sedangkan obyek formalnya adalah situasi komunikasi yang mengarah pada perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dan pengaturan kelembagaan¹⁰.

Karena obyek material dan formalnya bersangkutan dengan perilaku manusia, maka ilmu-ilmu yang mendasarinya adalah ilmu-ilmu sosial dasar (*basic social sciences*). Ada 4 (empat) ilmu sosial dasar yang khusus mempelajari perilaku manusia yaitu psikologi, sosiologi, antropologi, dan yang memadu ketiganya adalah psikologi sosial.

3. Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi

Bila mengamati aktivitas hidup manusia, bisa dikatakan hampir 90 % hidupnya tidak bisa lepas dari aktifitas komunikasi. Menurut Onong Uchyana¹¹, ruang lingkup ilmu komunikasi dapat dilihat dari multi-perspektif yaitu, dari komponennya, prosesnya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, tujuannya, fungsinya, modelnya, dan bidangnya. Secara singkat akan diuraikan sebagaimana penjelasan berikut.

a. Komponen Komunikasi

⁹ Santoso S. Hamijoyo. Landasan Ilmiah komunikasi. Diktat mata kuliah PPs Ilmu Komunikasi. Universitas Dr. Soetomo. 2004 halaman 13

¹⁰ Uraian tentang landasan ilmiah komunikasi bisa di lihat pada buku komunikasi partisipatoris karya Santoso S. Hamijoyo halaman 29-30

¹¹ Onong Uchyana Efendi. Ilmu Komunikasi. Remaja Rosda Karya. Bandung. Cet. Xx. 2006 hal. 7-8

Dari segi komponennya dibagi lima yaitu ; komunikator (*communicator*), pesan (*message*), media (*media*), komunikan (*communicant*) dan efek (*effect*).

b. Proses Komunikasi

Dibagi dua yaitu proses secara primer dan proses secara sekunder.

c. Bentuk komunikasi

Dibagi empat yaitu ; pertama, komunikasi persona (*personal communication*) dibagi dua yaitu komunikasi intrapersona dan antarpersona. Kedua, komunikasi kelompok (*group Communication*) dibagi dua yaitu kelompok kecil seperti ceramah, diskusi, simposium, forum, seminar, dan lain-lain dan kelompok besar seperti publik speaking, mobilisasi massa. Ketiga, komunikasi massa seperti pers, radio, internet, televisi, film dan lain-lain. Keempat, komunikasi media seperti surat, telpon, pamlet, poster, spanduk, dan lain-lain.

d. Sifat komunikasi

Dibagi empat yaitu tatap muka (*face to face*), bermedia (*medeated*), verbal yaitu lisan (*oral*) dan tulisan/cetak (*written/printed*). Non-verbal meliputi signal/isyarat badaniah (*gestural*) dan bergambar (*pictorial*).

e. Metode komunikasi

Dibagi delapan metode yaitu jurnalistik (*jornalism*) meliputi jurnalistik cetak, elektronik, radio, dan televisi, hubungan masyarakat (PR), periklanan (*advertising*), pameran (*exhibition/exposition*), publisitas (*publicity*), propaganda, perang urat saraf, dan penerangan

f. Teknik komunikasi

Dibagi empat yaitu komunikasi informatif (*informative communication*), persuasif (*persuasive communication*), instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*), dan hubungan manusiawi (*human relation*).

g. Tujuan komunikasi

Dibagi empat yaitu, perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, perubahan sosial.

h. Fungsi komunikasi

Dibagi empat yaitu menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*ton entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

i. Model komunikasi

Dibagi tiga yaitu, komunikasi satu tahap (one step flow communication), dua tahap (two step flow communication) dan multistap (multistep flow communication).

j. Bidang komunikasi

Dibagi sembilan yaitu, komunikasi sosial (social communication), Manajemen, perusahaan, politik, international, antarbudaya, pembangunan, lingkungan, dan komunikasi tradisional¹².

C. Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif dalam Al-Qur'an

Komunikasi efektif berarti perkataan yang singkat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat. Banyak pengertian tentang definisi komunikasi efektif, namun secara garis besar komunikasi efektif berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang kita sampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

Prinsip berkomunikasi secara efektif adalah antara lain : 1). Menciptakan suasana yang menguntungkan. 2). Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti. 3). Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan. 4). Pesan dapat menggugah kepentingan dipihak komunikan yang dapat menguntungkannya. 5). Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan¹³. Untuk melengkapi penjelasan komunikasi efektif berikut ini akan diuraikan beberapa indikator komunikasi efektif sebagai berikut.

1. Indikator Komunikasi Efektif

Seseorang yang piawai dalam melakukan komunikasi lazim disebut dengan komunikator efektif. Berdasarkan teori yang ada¹⁴, seorang komunikator baru disebut efektif jika memiliki indikator: Cradibility, Capability, Clarity, Symphaty dan Enthusiasity.

a. Credibility

¹² Uraian tentang ruang lingkup ilmu komunikasi ini bisa menjadi “kompas” bagi ilmuan di luar ilmu komunikasi untuk mempelajari ilmu komunikasi sesuai dengan kebutuhanpengkajinya.

¹³ Poin-poin prinsip komunikasi efektif tersebut merupakan hasil rangkuman penulis selama mengikuti kajian komunikasi di program pasca sarjana Unitomo.

¹⁴ Disadur dari tulisan tentang komunikasi partisipatoris karya Prof. Dr. Santoso S.Hamijoyo. Guru Besar Ilmu Komunikasi Unpad Bandung

Credibility maksudnya citra diri. Hal ini berkaitan dengan prestasi, spesifikasi keilmuan, kompetensi, pengalaman dalam bidang yang ditekuni, nama baik, jasa-jasa dalam bidang tertentu, temuan, popularitas, serta dedikasinya terhadap profesi yang ditekuni.

Bagi pembicara yang belum banyak dikenal audience, atau karena jam terbang masih terbatas, MC atau moderator perlu memperkenalkan/ membacakan curriculum vitaenya. Pengenalan ini perlu, karena mustami' akan lebih mengenal pembicara sehingga lebih appreciate dan tergerak untuk mendengarkan ceramahnya. Pada saat inilah, audience diam-diam mempertimbangkan, akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, atau tidak usah sama sekali.

Membangun kredibilitas atau citra diri berarti membangun kesuksesan penampilan. Tingkat kesuksesan pembicara sangat relatif, tetapi setidaknya-tidaknya ada tiga kawasan, yang dapat dijadikan tolok ukur: yakni kawasan teknologi, kawasan akademik dan kawasan humanistik. Kredibilitas sang pembicara dalam pandangan Audience dibangun berdasarkan kesan yang diperoleh melalui penampilan sang pembicara ditinjau dari ketiga kawasan tersebut di atas. Di samping itu, kredibilitas juga dapat dibangun berdasarkan informasi tentang pembicara yang diperoleh audience baik dari MC / moderator maupun dari sesama audience.

b. *Capability*

Seorang pembicara efektif dituntut memiliki kecakapan atau kemampuan memadai. Tidak harus pintar sekali memang, tetapi memadai cukup dalam beberapa hal Di antaranya :

- 1). Kecakapan mengemukakan pikiran secara singkat, jelas, tetapi padat. Sehingga dapat meyakinkan audience dengan mudah. Untuk membina kecakapan ini, perlu melakukan beberapa upaya antara lain, membuat persiapan yang matang dan mengemas materi pembicaraan secara sistematis, runtut, dan logis.

- 2). Kecakapan mempertahankan pikiran atau pendapat, dalam forum pertemuan yang bersifat dialogis atau komunikasi dua arah seperti dalam diskusi atau seminar.

- 3). Kemampuan mengkoordinasikan dan mengkombinasikan secara tepat komunikasi verbal dan non verbal.

c. **Clarity.**

Clarity dapat dideskripsikan sebagai kejelasan dan ketepatan ucapan. Penerapan komunikasi verbal banyak bertumpu pada clarity. Sebagai komunikator, seorang pembicara

handal dituntut mampu mengkomunikasikan pesan atau formasi kepada audience. Vokal sebagai media pengungkapan ekspresi merupakan media penyampaian informasi melalui pengucapan.

Sampai atau tidaknya penyampaian pesan dari seorang pembicara, banyak ditentukan oleh keterampilan penguasaan teknik vokalnya. Keterampilan tersebut sangat dipengaruhi tingkat kejelasan penyampaian materi atau pesan.

d. Sympathy

Penampilan simpatik seorang Pembicara merupakan buah dari perpaduan serasi antara ketulusan, kesabaran dan kegembiraan Pembicara yang mampu tampil simpatik sepanjang ceramahnya akan merasa puas dan memuaskan audience . Materi pembicaraan disampaikan dengan cara simpatik, sehingga diikuti dengan penuh antusias dan akhirnya dapat dipahami dengan jelas. Sementara pembicara mendapatkan kepuasan bathiniah, karena melihat wajah-wajah yang penuh antusiasme dan puas dengan apa yang didapatkan darinya.

Indikator penampilan simpatik seorang pembicara dapat dideteksi melalui intensitas senyum, kontak mata, keramahan sikap, keterbukaan penampilan, serta keceriaan wajah. Bagi pembicara yang memiliki open face, tidak terlalu sulit baginya untuk bersikap simpatik. Tetapi seorang pembicara yang termasuk kategori neutral face memerlukan usaha, dan bagi pemilik Close Face dituntut kerja keras dalam berlatih.

e. Enthusiasity.

Orang Indonesia menyebut istilah di atas dengan antusiasme Audience cenderung lebih menyenangi pembicara yang tampil antusias, yang tercermin dari semangat tinggi, gerak lincah, penampilan energik, stamina yang fit, wajah berseri-seri. Audience tidak menyukai pembicara yang tampil tanpa antusiasme, misalnya , terlihat loyo, lesu, letih, letoy dan lemas. Apalagi wajahnya melankolis, mengesankan sendu, sedih, nampak tertekan, tidak berbahagia atau tampil terpaksa.

Untuk dapat tampil antusias atau gairah tinggi, seorang pembicara harus memiliki fisik sehat serta hati yang gembira. Sulit rasanya membayangkan seorang pembicara yang sedang tidak enak badan atau sakit, dapat tampil prima penuh antusiasme. Jangankan dalam keadaan sakit, dalam keadaan sehat pasca sakit pun seorang pembicara masih membutuhkan proses adaptasi, sebelum dapat tampil energik penuh antusiasme.

Dalam keadaan sehat, pembicara memiliki peluang tampil antusias, karena tampak fit, fresh, segar, tegar, bugar, lincah, bergerak, penuh aksi, ringan tubuh, dan luwes. Semua ini dapat memancing antusiasme audience untuk mengikuti ceramah. Meskipun menyenangkan pembicara yang antusias dan lincah, namun demikian audience tidak menyenangkan sikap yang berlebihan, terlebih jika sikap tersebut mengarah kepada kesan kenes, genit, sombong dan over acting.

Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh kelima hal di atas. Siapapun orangnya, jika menguasai kelima hal tersebut niscaya akan mampu menjadi pembicara handal, karena memiliki daya pikat untuk memukau audience.

2. Komunikasi Efektif Dalam Al-Qur'an

Komunikasi efektif dalam Al-Qur'an yang dimaksud dalam tulisan ini adalah rumusan-rumusan prinsipil dalam melakukan interaksi atau hubungan dengan orang lain yang telah disinyalir dalam Al-Qur'an.

Pada hakekatnya kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan diantara manusia dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, jenis relasi, mutu interaksi diantara mereka, tetapi juga terletak pada sejauh mana keterlibatan mereka dengan satu sama lainnya dan bagaimana saling mempengaruhi. Dalam hal ini komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada mereka, agar apa yang disampaikan atau diterima dapat dimengerti, sehingga dengan demikian komunikasi dapat tercapai.

Lalu bagaimana pemaknaan atau prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam Al-Qur'an? Bila mengkaji isi al-Qur'an yang berhubungan dengan komunikasi, akan ditemukan ada sekian banyak *term* atau kata yang berhubungan dengan komunikasi. Diantara perkataan yang menerangkan aktifitas komunikasi dalam al-Qur'an yaitu, *qara'a* berarti membaca dalam surat an-Nahl 98, *baligh* berarti menyampaikan dalam surat al-maidah ayat 67, *bashir* berarti kabarkan dalam surat an-Nisa' ayat 138, *qul* berarti katakan dalam surat al-Ikhlash ayat 1, *Da'a* berarti menyeru dalam surat al-Imron ayat 104, *tawassu* berarti berpesan-pesan dalam surat al-Ashr ayat 3, *sa'ala* berarti bertanya dalam surat al-maidah ayat 4. Dan term-term lain yang bisa digali lebih jauh dalam al-Qur'an. Namun dalam tulisan ini akan dibatasi pada term "*al-qoul*" atau "*qoulan*" yang ada dalam al-Qur'an. Berikut ini Al-Quran memberikan enam

prinsip atau model dalam berkomunikasi efektif dengan orang lain, seperti dijelaskan Jalaludin Rahmat yaitu:

1. **Qaulan Sadiida** (QS. An-Nisa ayat 9, Al-Ahzab ayat 70)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa: 9¹⁵)

Perkataan *Qaulan Sadida* diungkapkan Al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka, At-Thabari, Al- Baghawi, Al-Maraghi dan Al-Buruswi bahwa *Qaulan Sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak ada penapsiran lain. Jujur artinya transparan, apa adanya, tak ada yang disembunyikan.

Tepat artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik sesuai dengan nilai-nilai, naik nilai moral-masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.

2. **Qaulan Ma'rufa**

(QS An-Nisa ayat 5dan8, QS Al-Baqarah ayat 235, QS al-Ahzab ayat 32)

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya Depag RI, PT kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَعْرُوفًا [٤:٥]

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. Annisaa: 5)¹⁶

Secara bahasa arti ma'rufa adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Shihab, 1998:125). Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

Dengan kata lain menurut beberapa ahli baik ahli tafsir seperti Hamka dan Al-Buruswi maupun pendapat ahli lainnya bahwa *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan kaidah dan hukum dan logika.

3. Qaulan Baligha (QS An-Nisa ayat 63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
[٤:٦٣]

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. Annisaa: 63)

Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

4. Qaulan Maysura (QS Al-Isra ayat 28)

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا [١٧:٢٨]

¹⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya Depag RI, PT kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra: 28¹⁷)

Dalam Terjemahan Departemen Agama, ditafsirkan apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Menurut bahasa *qaulan maysura* artinya perkataan yang mudah. Adapun para ahli tafsir seperti At-Thabari dan Hamka mengartikan bahwa *qaulan maysura* sebagai ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan rasa optimis bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain untuk tetap mempunyai harapan. Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan dengan pantas atau layak. Sedangkan yang lemah lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung.

5. **Qaulan Layyina** (QS Thaha ayat 44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [٢٠:٤٤]

“maka sampaikanlah baginya dengan perkataan yang lemah lembut, agar mereka senantiasa mengingat Allah atau agar mereka takut kepada-Nya”. (QS Thaha ayat 44)¹⁸

Qaulan layyina dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

¹⁷ Al-Qur'an dan terjemahannya Depag RI, PT kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.

¹⁸ Ibid.

Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi jua akan berubahnya pandangan, sikap dan prilaku orang yang diajak bicara.

6. Qaulan Karima (QS Al-Isra ayat 23)

Dari segi bahasa *qaulan karima* berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣]

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra: 23¹⁹)

Dalam hal ini bisa juga diartikan mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Dari sekian pengertian dan penjelasan makna *qoulan* di atas, maka konstruksi prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam al-Qur'an seperti diuraikan sebelumnya mengandung ucapan (komunikasi) yang memiliki nilai: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimis, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, 26) rendah hati.

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI, PT Kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.

Lebih lanjut apabila kita tinjau dari segi derajatnya, maka akan kita urutkan menjadi *karima* atau mulia, *ma'rufa* atau baik, *layyina* atau lemah lembut, *baligha* atau tepat, *maysura* atau mudah, dan *sadida* atau benar.

D. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya tentang konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, khususnya kajian tentang konstruksi prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam al-Qur'an dapat diambil benang merah atau kesimpulan sebagaimana dijelaskan berikut.

- a. Model komunikasi dalam pandangan ilmuwan komunikasi tersebut lebih pada komponen yang terlibat dalam berkomunikasi. Mereka melihat proses komunikasi akan efektif jika kurang gangguan. Keduanya tidak melihat dari segi etikanya.
- b. Model komunikasi dalam pandangan Alqur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif (*missunderstanding*) saat berinteraksi dengan orang lain.
- c. Dari segi persamaannya, baik Alqur'an dan ilmuwan memandang komunikasi adalah faktor yang sangat urgen dalam pencapaian tujuan. Cara dan model yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dianjurkan untuk diperhatikan.
- d. Allah menganjurkan kepada kita hendaknya mengatakan dengan baik, ketika kita menolak permintaan orang lain dalam keadaan kita sendiri pun tidak mempunyai kesanggupan untuk membantu mereka.
- e. Sampaikanlah kata-kata yang menampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Berbicaralah dengan kata-kata yang baik dan halus, dan hendaknya tidak menyinggung perasaan.
- f. Agar tercapai pada sasaran, maka kata-kata yang akan disampaikan hendaknya diungkapkan dengan nada lemah lembut. Jikalau kata-kata tersebut merupakan kritik, maka dibarengi upaya untuk memperbaikinya, bukan justru meruntuhkannya, sehingga informasi benar-benar sampai pada sasaran secara tepat, benar dan mengena.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Islam; Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, terj oleh Haris Fadillah. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Al-Qur'an dan terjemahanya Depag RI, PT kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, Cet.7, 1987.
- Asad M. Alkalali, "Kamus Indonesia Arab", PT Bulan Bintang, Jakarta 1997
- Bakar, Osman, DR, *Tawhid and Science; Islamic perspective on Religion and Science*, Malaysia: sdn BHR, 2008.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Harun Yahya, "Nilai-Nilai Moral Al-Qur'an", Senayan Abadi Publishing, Jakarta, tahun 2003.
- Isma'il, Muhammad al-Husain, *Kebenaran Mutlak*, Jakarta: SAHARA, 2006
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung : Rosdakarya, 1999
- Usman, Komunikasi Efektif dalam al-Qur'an, Makalah. 2010
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Onong Uchyana Efendi. Dinamika Komunikasi. Remaja Rosda Karya Bandung. 2004
-, Ilmu Komunikasi. Remaja Rosda Karya. Bandung. Cet. xx. 2006
- Qadir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1938.
- Qurtubi, Tafsir Jami'ul Ahkam Al-Qurtubi. tt
- Salam, Burhanuddin. Pengantar Filasafat. Jakarta : Pt Bumi Askara. 2005
- Santoso S. Hamijoyo. Landasan Ilmiah komunikasi. Diktat mata kuliah PPs Ilmu Komunikasi. Universitas Dr. Soetomo. 2004
-, Komunikasi Partisipatoris, Humaniora. Bandung. 2006

Shannon, "A mathematical theory of communication", *Bell Syst. Tech., J.*, vol 1 27, pp. 379-423, 623-656, July-Ock. 1948

Soedewo, *Ilmu pengetahuan dan Agama.*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Widjono Hs, " Bahasa Indonesia", PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2007

Wijaya, Aksin, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd.* . Yogyakarta: LkiS, 2009.

Wijaya, Utang, *Kuliah Ilmu Pemerintahan.*, pdf.microsoft power point.

Zainuddin, M. 2006. Filsafat Ilmu Perspektif pemikiran Islam. Jakarta. Perpustakaan Nasional: katalog Dalam Terbitan

Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia.*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

<http://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/ilmu-menurut-perspektif-islam-dan-ilmuwan-barat/>

<http://kanjengbasith.wordpress.com/2012/03/23/ilmu-pengetahuan-dan-agama-studi-filsafat-ilmu/>